

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA TEKS
NEGOSIASI MENGGUNAKAN MODEL *DISCOVERY
LEARNING* BERBANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL
PADA SISWA KELAS X MAN 3 BOJONEGORO**

SKRIPSI



**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh:

Kharidatuz Zahra'

22110055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PGRI BOJONEGORO**

2026

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul Peningkatan Kemampuan Berbicara Teks Negosiasi menggunakan Model *Discovery Learning* berbantuan Media Audiovisual pada Siswa Kelas X MAN 3 Bonegoro disusun oleh:

Nama : Kharidatuz Zahra'

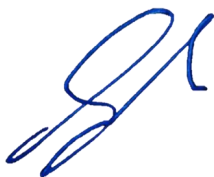
NIM : 22110055

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

untuk disetujui oleh dosen pembimbing skripsi dan diajukan ke tahap sidang skripsi

Bojonegoro, 01 Juli 2026

Pembimbing I,



Sutrimah, S.Pd., M.Pd.

NIDN. 0729038801

Pembimbing II,



Dr. Cahyo Hasanudin, M.Pd.

NIDN. 0706058801

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA TEKS NEGOSIASI MENGGUNAKAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* BERBANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL PADA SISWA KELAS X MAN 3 BOJONEGORO”** disusun oleh:

Nama : Kharidatuz Zahra'

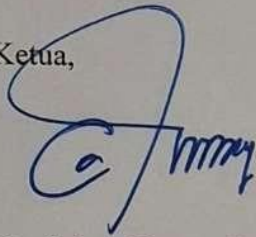
NIM : 22110055

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan dalam sidang skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro pada hari Senin, tanggal 20 Juli 2026

Bojonegoro, 20 Juli 2026

Ketua,



Dr. Cahyo Hasanudin, S.Pd., M.Pd.

NIDN 0706058801

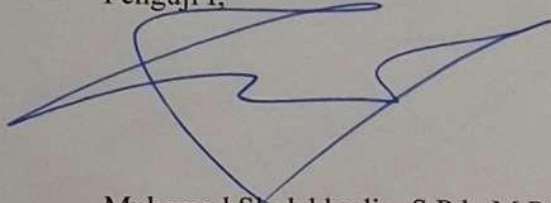
Sekretaris,



Joko Setiyono, S.Pd., M.Pd.

NIDN 0724128701

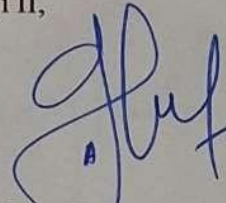
Penguji I,



Muhamad Sholehudin, S.Pd., M.Pd.

NIDN 0727078101

Penguji II,



Abdul Ghoni Asror, S.Pd., M.Pd.

NIDN 0704118901

Rektor,

Dr. Junarti, M.Pd.
NIDN 0014016501

MOTTO

“Bahasa yang baik lahir dari keberanian untuk berbicara dan ketekunan untuk terus belajar.”

(Kharidatuz Zahra’)

“Laa tarum 'ilman wa tatruk at-ta'ab.”

(Syekh Syarafuddin Yahya al-'Imrithi)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas rahmat, kekuatan, dan kemudahan yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap perjalanan tidak lepas dari doa, dukungan, dan kehadiran orang-orang yang berarti. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan ungkapan rasa terima kasih penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, yang senantiasa mendoakan, mendukung, dan memberikan kasih sayang tanpa henti selama penulis menempuh pendidikan.
2. Saudaraku, selaku teman yang senantiasa menemani pengerjaan skripsi
3. Ibu Sutrimah, S.Pd., M.Pd. dan Bapak Dr. Cahyo Hasanudin, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dengan sabar dan penuh ketulusan.
4. Keluarga besar dan sahabat yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
5. Kampus IKIP PGRI Bojonegoro, tempat penulis menimba ilmu.

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kharidatuz Zahra'

NIM : 22110055

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Pendidikan Bahasa dan Seni

Demi menjunjung tinggi integritas akademik, dengan tulus dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun, saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA TEKS NEGOSIASI
MENGUNAKAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* BERBANTUAN
MEDIA AUDIOVISUAL PADA SISWA KELAS X MAN 3 BOJONEGORO**

Merupakan hasil karya asli saya sendiri dan semua sumber informasi yang digunakan telah saya cantumkan dengan jelas dalam daftar referensi berdasarkan kode etik ilmiah. Saya menyadari bahwa apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan terkait dengan keaslian karya ini, **saya secara pribadi** bersedia menerima konsekuensi sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap menanggung sanksi hukum.

Bojonegoro, 01 Juli 2026



Kharidatuz Zahra'

NIM 22110055

ABSTRAK

Zahra', K. (2026). "Peningkatan Kemampuan Berbicara Teks Negosiasi Menggunakan Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Audiovisual pada Siswa Kelas X MAN 3 Bojonegoro". Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. IKIP PGRI Bojonegoro. Pembimbing: (I) Sutrimah, S.Pd., M.Pd., (II) Dr. Cahyo Hasanudin, M.Pd.

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, Teks Negosiasi, *Discovery Learning*, Media Audiovisual, Penelitian Tindakan Kelas

Kemampuan berbicara teks negosiasi peserta didik kelas X-1 MAN 3 Bojonegoro tergolong rendah dan belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75. Kondisi ini disebabkan oleh pembelajaran yang masih bersifat konvensional melalui metode ceramah dan penugasan, tanpa memanfaatkan media yang dapat memvisualisasikan situasi negosiasi secara konkret, sehingga peserta didik kesulitan menyusun argumen, mengatur intonasi, dan tampil percaya diri saat bernegosiasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan dan peningkatan kemampuan berbicara teks negosiasi melalui model *Discovery Learning* berbantuan media audiovisual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Arikunto dengan empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 22 peserta didik kelas X-1 MAN 3 Bojonegoro, terdiri atas 12 laki-laki dan 10 perempuan. Data dikumpulkan melalui tes praktik berbicara, observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan nilai rata-rata, ketuntasan klasikal, dan N-Gain, serta secara kualitatif untuk data observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media audiovisual dapat meningkatkan kemampuan berbicara teks negosiasi peserta didik secara signifikan. Nilai rata-rata kelas mencapai 72,3 pada Siklus I dan meningkat menjadi 81,4 pada Siklus II, dengan ketuntasan klasikal mencapai 63,6% pada Siklus I dan 100% pada Siklus II. Nilai N-Gain kelas sebesar 0,52 berkategori sedang, dengan peningkatan terjadi pada seluruh aspek penilaian, yaitu kebahasaan, isi, suprasegmental, dan sikap/performa.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* berbantuan media audiovisual terbukti efektif meningkatkan kemampuan berbicara teks negosiasi peserta didik kelas X-1 MAN 3 Bojonegoro, sehingga hipotesis tindakan penelitian ini diterima. Model ini dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah.

ABSTRACT

Zahra', K. (2026). Improving Negotiation Text Speaking Skills through the Discovery Learning Model Assisted by Audiovisual Media for Grade X Students of MAN 3 Bojonegoro. Undergraduate Thesis. Study Program of Indonesian Language and Literature Education. Faculty of Language and Arts Education. IKIP PGRI Bojonegoro. Advisors: (I) Sutrimah, S.Pd., M.Pd., (II) Dr. Cahyo Hasanudin, M.Pd.

Keywords: Speaking Skills, Negotiation Text, Discovery Learning, Audiovisual Media, Classroom Action Research

The negotiation text speaking skills of Grade X-1 students at MAN 3 Bojonegoro were low and had not yet reached the established Minimum Mastery Criterion (KKM) of 75. This condition arose from conventional instruction relying on lectures and speaking assignments without the use of media capable of concretely visualizing negotiation situations, leaving students unable to construct arguments effectively, regulate intonation, or speak with confidence. This study therefore aimed to describe the implementation of and improvement in negotiation text speaking skills through the Discovery Learning model assisted by audiovisual media.

This study employed a Classroom Action Research (CAR) approach based on the Arikunto model, comprising four stages planning, action, observation, and reflection carried out in two cycles. The participants were 22 Grade X-1 students of MAN 3 Bojonegoro (12 male, 10 female). Data were collected through speaking performance tests, observation, interviews, and documentation, and were analyzed quantitatively using the mean score, classical mastery rate, and N-Gain, and qualitatively for the observation and interview data.

The results showed that the application of the Discovery Learning model assisted by audiovisual media significantly improved students' negotiation text speaking skills. The class mean reached 72.3 in Cycle I and increased to 81.4 in Cycle II, while the classical mastery rate reached 63.6% in Cycle I and achieved 100% in Cycle II. The class N-Gain score of 0.52 fell in the moderate category, with improvements recorded across all assessed aspects: language use, content, suprasegmental features, and attitude/performance.

Based on these findings, it is concluded that the Discovery Learning model assisted by audiovisual media is effective in improving the negotiation text speaking skills of Grade X-1 students at MAN 3 Bojonegoro, and the action hypothesis of this study is therefore accepted. This model can serve as an alternative approach to teaching speaking skills in schools.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Teks Negosiasi menggunakan Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Audiovisual pada Siswa Kelas X MAN 3 Bojonegoro” dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Ibu Sutrimah, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Cahyo Hasanudin, M.Pd. selaku pembimbing II atas bimbingan dan motivasi selama penyusunan skripsi ini, serta kepada pimpinan dan dosen IKIP PGRI Bojonegoro, Kepala MAN 3 Bojonegoro beserta guru Bahasa Indonesia dan peserta didik kelas X-1 yang telah membantu pelaksanaan penelitian.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada orang tua, keluarga, dan sahabat atas doa, semangat, serta dukungan moral maupun materiel selama menyelesaikan studi. Penulis menyadari skripsi ini masih memiliki kekurangan sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Indonesia.

Bojonegoro, 01 Juli 2026

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian	15
E. Definisi Operasional	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN	19
A. Kajian Pustaka	19
B. Kerangka Teoretis	23
C. Kerangka Berpikir	48
D. Hipotesis Tindakan.....	51
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan Penelitian.....	52
B. Prosedur Penelitian Tindakan	53
C. Tempat dan Waktu Penelitian	63
D. Subjek Penelitian.....	65
E. Data dan Sumber Data	65
F. Teknik Pengumpulan Data	67
G. Teknik Analisis Data	72
H. Teknik Validasi Data.....	78
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	81
A. Hasil Penelitian	81
B. Pembahasan.....	107
BAB V PENUTUP.....	111
A. Simpulan	111
B. Saran	111
DAFTAR REFERENSI	113
LAMPIRAN	124

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	22
Tabel 2.2 Rubrik Penilaian.....	33
Tabel 2.3 Sintaks Model Discovery Learning.....	40
Tabel 2.4 Implementasi Model Discovery Learning Berbantuan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Teks Negosiasi.....	47
Tabel 3.1 Pelaksanaan Siklus I.....	59
Tabel 3.2 Pelaksanaan Siklus II.....	62
Tabel 3.3 Waktu Pelaksanaan Penelitian	64
Tabel 3.4 Pedoman Penskoran Kemampuan Berbicara Teks Negosiasi	69
Tabel 4.1 Nilai Kemampuan Berbicara Teks Negosiasi Pratindakan.....	83
Tabel 4.2 Nilai Kemampuan Berbicara Teks Negosiasi Siklus I	91
Tabel 4.3 Nilai Kemampuan Berbicara Teks Negosiasi Siklus II	97
Tabel 4.4 Perbandingan Nilai Berbicara Teks Negosiasi Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II	103
Tabel 4.5 Perbandingan Siswa Tuntas dan Tidak Tuntas dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II.....	104

DAFTAR GAMBAR

Grafik 4.1 Nilai Kemampuan Berbicara Teks Negosiasi Pratindakan	84
Gambar 4.1 Dokumentasi Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan 1	88
Gambar 4.2 Dokumentasi Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan 2	90
Grafik 4.2 Nilai Kemampuan Berbicara Teks Negosiasi Siklus I	92
Gambar 4.3 Dokumentasi Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan 1	95
Gambar 4.4 Dokumentasi Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan 2	97
Grafik 4.3 Nilai Kemampuan Berbicara Teks Negosiasi Siklus II	98
Grafik 4.4 Perbandingan Nilai Berbicara Teks Negosiasi Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II	103
Grafik 4.5 Perbandingan Ketuntasan Berbicara Teks Negosiasi Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II	105

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Pengantar Penelitian.....	124
Lampiran 2. Surat Selesai Penelitian	125
Lampiran 3. Modul Ajar Bahasa Indonesia	126
Lampiran 4. Lembar Penilaian	139
Lampiran 5. Pedoman Wawancara	143
Lampiran 6. Data Nama Siswa Kelas X-1 MAN 3 Bojonegoro	147
Lampiran 7. Hasil Observasi	148
Lampiran 8. Hasil Kemampuan Berbicara Teks Negosiasi Siswa	156
Lampiran 9. Hasil Perhitungan Score N-Gain Siswa	159
Lampiran 10. Transkrip Kemampuan Berbicara Teks Negosiasi Siswa	160
Lampiran 11. Surat Keterangan Selesai Bimbingan Skripsi	184
Lampiran 12. Kartu Bimbingan.....	185

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan berbahasa secara lisan menjadi kecakapan yang paling sering digunakan karena hampir seluruh interaksi sosial berlangsung melalui medium tutur. Nasution dkk. (2024) menegaskan bahwa bahasa lisan merupakan wujud komunikasi yang paling alamiah dan fundamental dalam kehidupan manusia, karena melalui bahasa lisan itulah hubungan antarindividu terbangun secara langsung dan spontan. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbicara menjadi kebutuhan dasar yang tidak dapat diabaikan, baik dalam konteks pendidikan, sosial, maupun profesional.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, berbicara memiliki karakter yang khas karena bersifat produktif dan terjadi secara real time tanpa kesempatan revisi seperti halnya dalam menulis. Sigiyo dkk. (2024) mendefinisikan keterampilan berbicara sebagai kemampuan individu dalam mengungkapkan gagasan, informasi, atau emosi secara lisan melalui penggunaan bahasa yang tepat, pengaturan intonasi yang sesuai, serta penyusunan kalimat yang runtut guna menciptakan komunikasi yang efektif. Harahap dkk. (2024) memperkuat definisi tersebut dengan menyatakan bahwa kemampuan berbicara merupakan keterampilan kompleks yang menuntut

koordinasi antara sistem linguistik, kognitif, dan sosial secara bersamaan. Sahara & Satria (2025) menambahkan bahwa kemampuan berbicara merupakan indikator utama keberhasilan komunikasi seseorang, baik dalam konteks formal maupun informal.

Pentingnya keterampilan berbicara semakin meningkat seiring dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menempatkan komunikasi sebagai salah satu pilar utama pendidikan. Meiarni (2025) menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 berorientasi pada penguatan kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi sebagai tiga kompetensi utama yang harus dimiliki setiap pelajar. Dalam konteks global yang semakin terhubung, kemampuan menyampaikan gagasan secara persuasif dan efektif menjadi modal penting bagi generasi muda untuk bersaing di dunia kerja. Humayra dkk. (2025) menambahkan bahwa integrasi teori pembelajaran bahasa dalam konteks abad ke-21 menuntut pendidik untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kompetensi linguistik, tetapi juga kecakapan komunikatif secara holistik. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah perlu mendapat perhatian serius dan inovasi yang berkelanjutan dari para pendidik.

Salah satu materi berbicara yang secara eksplisit tercantum dalam Kurikulum Bahasa Indonesia kelas X adalah teks negosiasi. Materi ini tertuang dalam Kompetensi Dasar 3.11 yang mencakup kemampuan menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan teks negosiasi, serta KD 4.11 yang menuntut siswa untuk mengonstruksikan teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur, dan kebahasaan secara terpadu (Pani dkk., 2025). Kazanskaia (2025) mengidentifikasi bahwa tujuan utama berbicara dalam konteks negosiasi adalah *to persuade*, yakni

membujuk dan meyakinkan lawan bicara melalui argumen yang logis, sehingga pembelajaran harus mampu mengembangkan kemampuan persuasi siswa secara efektif. Dapi dkk. (2023) menegaskan bahwa siswa lebih mudah menguasai keterampilan berbicara ketika materi disajikan dalam konteks yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Teks negosiasi menawarkan konteks yang relevan mencakup kegiatan jual beli, diskusi penyelesaian masalah, hingga perundingan dalam dunia kerja, sehingga penguasaan teks negosiasi menjadi keterampilan yang lebih berfaedah bagi siswa.

Teks negosiasi memiliki kompleksitas tersendiri sebagai ragam wacana lisan yang mensyaratkan kemampuan berpikir strategis dan komunikasi persuasif secara bersamaan. Secara struktural, teks negosiasi mencakup orientasi, pengajuan, penawaran, dan persetujuan yang harus disusun secara kohesif dan koheren. Destrity dkk. (2024) menjelaskan bahwa berbicara dalam konteks negosiasi tidak hanya memerlukan penguasaan struktur bahasa, tetapi juga keberanian serta kelancaran dalam mengutarakan gagasan secara logis dan efektif. Dalam dimensi kebahasaan, teks negosiasi mensyaratkan penggunaan kalimat santun, diksi yang tepat, intonasi yang meyakinkan, serta kemampuan merespons argumen secara spontan dan adaptif. Isnarizanah dkk. (2024) menekankan bahwa penguasaan ragam wacana yang kompleks seperti negosiasi memerlukan pendekatan pembelajaran yang integratif, yakni yang mampu memadukan pemahaman teoretis dengan praktek komunikatif yang autentik dan berkelanjutan.

Realitas pembelajaran di MAN 3 Bojonegoro menunjukkan bahwa kemampuan berbicara teks negosiasi siswa kelas X masih jauh dari yang diharapkan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tahun ajaran

2025/2026, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami struktur teks negosiasi dan mempraktekannya secara lisan di depan kelas. Penampilan negosiasi yang dihasilkan siswa sering kali tidak tersusun secara runtut, argumen yang disampaikan kurang meyakinkan, intonasi cenderung monoton, dan kepercayaan diri saat tampil masih sangat rendah. Alfiani dkk. (2024) menyatakan bahwa penilaian keterampilan berbicara kerap mengungkapkan kesenjangan antara kompetensi yang diharapkan dengan yang dicapai siswa, terutama pada aspek kelancaran, pelafalan, dan kompleksitas ujaran. Kesenjangan tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum mampu mengantarkan siswa pada penguasaan kompetensi berbicara teks negosiasi secara optimal.

Rendahnya kemampuan berbicara teks negosiasi siswa terkonfirmasi melalui observasi awal yang dilakukan guru pada kelas X-1 MAN 3 Bojonegoro. Hasil observasi menunjukkan nilai rata-rata kemampuan berbicara teks negosiasi masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah sebesar 75. Arikunto dkk. (2024) menegaskan bahwa data ketidaktuntasan belajar dalam jumlah signifikan merupakan indikator nyata perlunya intervensi pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas yang sistematis dan terencana. Data tersebut memperkuat urgensi dilakukannya inovasi pembelajaran yang dapat secara efektif meningkatkan kemampuan berbicara teks negosiasi seluruh siswa hingga melampaui ambang batas ketuntasan yang telah ditetapkan.

Kondisi rendahnya capaian belajar tidak dapat dilepaskan dari permasalahan mendasar pada proses pembelajaran yang berlangsung. Guru Bahasa Indonesia MAN 3 Bojonegoro mengungkapkan bahwa pembelajaran berbicara teks

negosiasi selama ini masih dilaksanakan secara konvensional melalui metode ceramah, pemberian contoh dari buku teks, dan penugasan praktik berbicara secara langsung, tanpa memanfaatkan media yang mampu memvisualisasikan situasi negosiasi secara nyata. Ketiadaan media yang kontekstual menyebabkan siswa kesulitan membayangkan bagaimana proses negosiasi berlangsung secara konkret. Ad & Ummah (2024) menegaskan bahwa peserta didik seringkali mengalami kesulitan mengungkapkan ide secara lisan akibat metode pembelajaran yang konvensional dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Situasi ini mengakibatkan proses pembelajaran menjadi jenuh dan monoton (Anggraini dkk, 2020) serta peserta didik tidak memiliki referensi empiris tentang bagaimana negosiasi sesungguhnya berlangsung dalam kehidupan nyata. Akibatnya, ketika diminta mempraktikkan negosiasi, sebagian besar peserta didik mengalami kebuntuan komunikasi, menggunakan strategi argumentasi yang monoton, dan menunjukkan kepercayaan diri yang sangat rendah (Yu, 2023). Shamsiddin (2025) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa guru cenderung lebih berfokus pada aspek teoritis daripada praktik komunikatif yang kontekstual, sehingga siswa tidak mendapatkan kesempatan yang memadai untuk berlatih berbicara dalam situasi yang bermakna dan autentik.

Dampak dari pendekatan konvensional tersebut sangat terasa pada tingkat minat dan partisipasi aktif siswa. Sebagian siswa kelas X MAN 3 Bojonegoro mengungkapkan bahwa pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan lisan dan buku teks membuat mereka sulit memvisualisasikan konteks negosiasi yang nyata. Miranda dkk. (2024) menegaskan bahwa siswa lebih aktif dan terlibat ketika media pembelajaran yang digunakan bersifat multimodal dan interaktif, sedangkan

Ilarmin dkk. (2024) menambahkan bahwa visualisasi berperan penting dalam meningkatkan atensi dan daya ingat siswa terhadap materi yang diajarkan. Dewi & Wilany (2023) dalam studinya menemukan bahwa variasi metode, penggunaan teknologi, dan relevansi materi merupakan tiga faktor utama yang menentukan tingkat motivasi belajar berbicara siswa, dan ketiganya tidak terpenuhi dalam pembelajaran yang bersifat monoton dan konvensional.

Selain persoalan metode pembelajaran, faktor psikologis berupa kecemasan berbicara (*speaking anxiety*) turut berkontribusi signifikan terhadap rendahnya kemampuan berbicara siswa. Fibriana dkk. (2025) mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kecemasan ketika diminta berbicara di depan kelas karena takut membuat kesalahan, ditertawakan teman, atau dinilai negatif oleh guru. Kecemasan ini mendorong siswa untuk menghindari kesempatan berbicara, cenderung diam, dan mengalami verbal block ketika berada di hadapan audiens. Ayiz & Tauchid (2024) menemukan bahwa siswa yang belajar berbicara dalam kelompok kecil menunjukkan tingkat partisipasi lebih tinggi dan tingkat kecemasan lebih rendah karena interaksi dengan teman sebaya menciptakan tekanan sosial yang lebih rendah dan memungkinkan siswa berlatih dengan umpan balik langsung. Temuan ini mengisyaratkan bahwa desain pembelajaran berbicara perlu mempertimbangkan aspek psikologis agar siswa dapat berlatih dalam suasana aman dan mendukung.

Kondisi permasalahan di atas mengindikasikan bahwa pembelajaran berbicara teks negosiasi membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual dan autentik. Harida (2023) mengemukakan bahwa kemampuan menganalisis dan mengevaluasi media audiovisual merupakan keterampilan yang semakin relevan

dalam konteks pembelajaran bahasa abad ke-21, dan melalui analisis video negosiasi siswa tidak hanya berlatih berbicara tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Driscoll (2024) menyatakan bahwa umpan balik yang bersifat spesifik, tepat waktu, dan fokus pada perbaikan sangat membantu siswa mengidentifikasi kelemahan dan mengembangkan strategi peningkatan. Dalam konteks pembelajaran berbantuan media audiovisual, umpan balik dapat diberikan secara konkret melalui perbandingan antara penampilan siswa dengan model video, sehingga siswa dapat secara mandiri mengidentifikasi kesenjangan dan menentukan arah perbaikan. Oleh karena itu, inovasi melalui kehadiran media yang mampu menampilkan situasi negosiasi secara autentik menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditunda.

Media audiovisual hadir sebagai solusi inovatif yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Haptanti dkk. (2024) mendefinisikan media pembelajaran audiovisual sebagai teknologi yang memanfaatkan perangkat mekanis dan elektronik untuk menghasilkan dan menyampaikan materi pembelajaran melalui kombinasi unsur suara dan gambar secara sinergis. Keunggulan utama media ini terletak pada kemampuannya menyajikan model komunikasi nyata yang dapat ditiru siswa, termasuk memperlihatkan intonasi, ekspresi wajah, gestur, dan strategi argumentasi dalam situasi negosiasi yang sesungguhnya. Nuraini dkk. (2024) menyatakan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan minat dan kemampuan berbicara siswa karena memberikan contoh nyata penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi yang hidup dan dinamis. Daulay (2025) menambahkan bahwa media ini secara khusus membantu siswa memahami struktur ujaran, pelafalan, dan intonasi secara lebih baik melalui

pemaparan contoh autentik yang dapat diputar ulang dan dianalisis secara mendalam.

Efektivitas media audiovisual dalam pembelajaran memiliki landasan teoretis yang kuat dari perspektif psikologi kognitif. Mayer (2021) dalam teori *cognitive load of multimedia learning* menjelaskan bahwa manusia memiliki saluran pemrosesan yang terpisah untuk informasi visual dan verbal, dan ketika kedua saluran ini diaktifkan secara bersamaan dengan cara yang terkoordinasi, pembelajaran menjadi lebih efektif karena mengurangi beban kognitif dan meningkatkan transfer pengetahuan. Kurniawan dkk. (2022) menjelaskan bahwa *dual coding theory* menyatakan informasi yang disajikan secara visual dan verbal lebih mudah diproses dan diingat oleh otak dibandingkan informasi tunggal yang hanya bersifat verbal. Hal ini menjadi alasan rasional dalam penerapan media audiovisual pada pembelajaran berbicara dan didukung dengan model pembelajaran yang tepat. Media dapat merangsang pemikiran pada proses pembelajaran *Discovery Learning* untuk mengoptimalkan kemampuan (Putri dkk., 2020) peserta didik pada konteks berbicara teks negosiasi. Inovatif dalam pendidikan dapat diwujudkan melalui pembaruan dan pengembangan perangkat pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, serta bahan ajar (Hasanudin dkk., 2021). Antari & Wedani (2025) menambahkan bahwa penggunaan media audiovisual sangat relevan dengan karakteristik generasi Z yang akrab dengan teknologi digital dan visual, sehingga pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia akan lebih mudah menarik perhatian siswa. Pramesti dkk. (2025) membuktikan bahwa kombinasi media digital dan kegiatan

berbicara mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi, yang merupakan prasyarat penting bagi keterampilan berbicara yang efektif.

Berbagai penelitian empiris telah membuktikan bahwa penggunaan media audiovisual secara konsisten memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbicara siswa. Sofyan & Aeni (2024) menemukan bahwa penerapan video interaktif mampu meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan dalam kegiatan berbicara di kelas. Mustika & Dashela (2025) melaporkan bahwa media video berbasis proyek dapat meningkatkan keaktifan dan keberanian siswa dalam berbicara di depan umum. Tikulimbong dkk. (2024) menemukan bahwa media audiovisual berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berbahasa siswa secara komprehensif. Yang paling relevan, Sabil dkk. (2025) membuktikan secara eksperimental bahwa pemanfaatan teknologi audiovisual secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMA dari nilai rata-rata 70 menjadi 85 peningkatan sebesar 21% yang menunjukkan potensi besar media ini dalam mengatasi permasalahan ketidaktuntasan belajar berbicara.

Meskipun demikian, penggunaan media audiovisual semata tidak akan optimal tanpa didukung oleh model pembelajaran yang secara struktural memandu siswa dalam mengolah informasi yang diperoleh. Rumiyati dkk. (2025) dalam studi literturnya menyimpulkan bahwa media audiovisual yang efektif adalah yang terintegrasi dalam desain pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif, bukan sekadar konsumsi pasif. Hatiningsih & Hanik (2023) menyatakan bahwa model pembelajaran yang paling mendukung siswa untuk berpartisipasi aktif, berpikir kritis, bekerjasama, dan menyelesaikan persoalan secara mandiri adalah *Discovery Learning*. Model ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 sebagai

salah satu model yang direkomendasikan dalam kurikulum Indonesia dan terbukti relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara media audiovisual dan model *Discovery Learning* agar potensi keduanya dapat dioptimalkan secara komprehensif.

Discovery Learning merupakan model pembelajaran *student centered* yang secara sistematis mendorong siswa untuk aktif menemukan pengetahuan melalui proses eksplorasi dan investigasi mandiri. Putri dkk. (2022) mendefinisikan *Discovery Learning* sebagai pendekatan yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk memecahkan masalah, mengaitkan konsep, serta menarik kesimpulan dari hasil penemuannya sendiri, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan pengetahuan yang diperoleh cenderung lebih kuat serta bertahan lama. Hidayat dkk. (2024) mengidentifikasi ciri-ciri utama model ini, yaitu berpusat pada siswa yang aktif mencari informasi, materi disajikan dalam bentuk yang mendorong penemuan mandiri, serta guru berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan pengetahuan lama dengan yang baru. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan secara aktif mengkonstruksi pemahaman melalui pengalaman langsung yang kontekstual dan bermakna.

Dalam praktiknya, *Discovery Learning* dioperasionalkan melalui enam fase yang sistematis. Fase pertama adalah *stimulation*, di mana guru menyajikan stimulus berupa tayangan video negosiasi autentik untuk membangkitkan rasa ingin tahu. Fase kedua adalah *problem statement*, di mana siswa merumuskan pertanyaan berdasarkan stimulus. Fase ketiga adalah *data collection*, di mana siswa mengumpulkan informasi melalui pengamatan video dan diskusi. Fase keempat adalah *data processing*, di mana siswa menganalisis data untuk menemukan pola

dan prinsip dalam teks negosiasi. Fase kelima adalah *verification*, di mana siswa membuktikan temuan melalui praktik negosiasi langsung. Fase keenam adalah *generalization*, di mana siswa menarik kesimpulan umum tentang prinsip negosiasi yang efektif. Khaddafi dkk. (2025) menegaskan bahwa model pembelajaran yang mengintegrasikan eksplorasi aktif dengan refleksi sistematis seperti *Discovery Learning* sangat sesuai diterapkan dalam penelitian tindakan kelas karena memudahkan guru mengidentifikasi perkembangan belajar siswa pada setiap fase secara terukur.

Kombinasi antara media audiovisual dan model *Discovery Learning* menciptakan sinergi pembelajaran yang sangat kuat dalam konteks berbicara teks negosiasi. Pada fase *stimulation*, tayangan video negosiasi yang autentik memberikan model nyata yang dapat dianalisis siswa secara kritis. Melalui fase *problem statement* hingga *data processing*, siswa secara aktif mengidentifikasi struktur negosiasi, strategi argumentasi, dan fitur kebahasaan yang digunakan dalam video. Fase *verification* kemudian memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan negosiasi berdasarkan pemahaman yang dibangun sendiri. Febiola dkk. (2025) dalam penelitian tindakan kelasnya membuktikan bahwa penggunaan media video interaktif dengan model *Discovery Learning* mampu meningkatkan ketuntasan belajar berbicara melalui dua siklus. Prihatin (2023) juga melaporkan peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah penerapan *Discovery Learning* berbantuan media audiovisual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah.

Pembelajaran kolaboratif yang menjadi bagian dari *Discovery Learning* juga memiliki dampak positif terhadap pengembangan keterampilan berbicara teks

negosiasi. Negosiasi sebagai genre wacana selalu melibatkan minimal dua pihak, sehingga praktik berpasangan atau dalam kelompok kecil merupakan strategi yang paling autentik. Yang (2023) menemukan bahwa siswa yang belajar berbicara dalam kelompok kecil menunjukkan tingkat partisipasi lebih tinggi dan tingkat kecemasan lebih rendah karena interaksi teman sebaya menciptakan tekanan sosial yang lebih kondusif. Pembelajaran kolaboratif juga memungkinkan siswa untuk belajar dari observasi dan imitasi penampilan teman sebaya, sekaligus memberikan umpan balik yang konstruktif satu sama lain. Mr (2021) menemukan bahwa pengintegrasian media audiovisual dalam kegiatan kolaboratif meningkatkan interaksi antarsiswa secara kualitatif dan mendorong terciptanya komunitas belajar yang dinamis dan saling mendukung.

Meskipun penelitian tentang media audiovisual dan *Discovery Learning* telah banyak dilakukan, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan keduanya dalam pembelajaran berbicara teks negosiasi di tingkat Madrasah Aliyah masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada jenjang sekolah dasar atau sekolah menengah pertama, atau pada materi berbicara yang berbeda, sehingga belum dapat dijadikan acuan langsung untuk konteks MAN 3 Bojonegoro. Wantu dkk. (2023) mengingatkan bahwa konteks dan karakteristik siswa berpengaruh signifikan terhadap efektivitas suatu model pembelajaran. Sasrianti & Agustina (2025) menekankan bahwa peran teknologi dalam inovasi pendidikan semakin krusial dan integrasi media audiovisual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat relevan dengan visi pendidikan nasional yang berorientasi pada kompetensi abad ke-21. Kesenjangan penelitian ini semakin memperkuat urgensi dilakukannya penelitian tindakan kelas yang berfokus pada kombinasi

media audiovisual dan *Discovery Learning* dalam konteks pembelajaran berbicara teks negosiasi di kelas X MAN 3 Bojonegoro.

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan metodologi yang paling tepat untuk mengimplementasikan dan mengkaji efektivitas inovasi pembelajaran yang telah dirancang. Arikunto dkk. (2024) menyatakan bahwa PTK memungkinkan guru melakukan penelitian langsung di kelasnya sendiri untuk memecahkan masalah pembelajaran secara praktis, sistematis, dan berbasis data nyata di lapangan. PTK tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga secara langsung meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas tempat penelitian berlangsung melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang berulang dan semakin disempurnakan. Aminarti dkk. (2024) menegaskan bahwa PTK merupakan metodologi yang tepat untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan, terutama ketika terdapat data empiris yang mengindikasikan rendahnya capaian belajar siswa. Dengan demikian, PTK menjadi pilihan metodologis yang paling relevan dan bertanggung jawab dalam konteks permasalahan pembelajaran berbicara teks negosiasi yang dihadapi siswa kelas X MAN 3 Bojonegoro.

Berdasarkan keseluruhan paparan permasalahan dan bukti empiris yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan berbicara teks negosiasi siswa kelas X MAN 3 Bojonegoro merupakan permasalahan yang mendesak untuk segera diselesaikan melalui inovasi pembelajaran yang terencana dan berbasis bukti. Kombinasi media audiovisual sebagai sumber model komunikasi autentik dan model *Discovery Learning* sebagai kerangka pedagogis yang mendorong keterlibatan aktif siswa diyakini dapat menjadi solusi yang efektif

dan komprehensif. Padang & Sitepu (2023) menyimpulkan bahwa media audiovisual yang diintegrasikan dalam model pembelajaran aktif mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, interaktif, dan bermakna, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Kemampuan Berbicara Teks Negosiasi Menggunakan Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Audiovisual pada Siswa Kelas X MAN 3 Bojonegoro". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang solid mengenai keberhasilan kombinasi kedua komponen tersebut sekaligus upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara teks negosiasi pada siswa melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* yang memanfaatkan media audiovisual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media audiovisual dapat meningkatkan kemampuan berbicara teks negosiasi pada siswa kelas X MAN 3 Bojonegoro?
2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan berbicara teks negosiasi setelah diterapkan model *Discovery Learning* berbantuan media audiovisual pada siswa kelas X MAN 3 Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media audiovisual dalam meningkatkan kemampuan berbicara teks negosiasi pada siswa kelas X MAN 3 Bojonegoro.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan peningkatan kemampuan berbicara teks negosiasi setelah penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media audiovisual pada siswa kelas X MAN 3 Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan Bahasa Indonesia dengan memperkuat pemahaman mengenai efektivitas model *Discovery Learning* berbantuan media audiovisual dalam meningkatkan kemampuan berbicara teks negosiasi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya terkait pembelajaran berbicara dan keterampilan berbahasa produktif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan model *Discovery Learning* dengan bantuan media audiovisual pada pembelajaran berbicara teks negosiasi. Peneliti dapat belajar bagaimana merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara lebih baik.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan manfaat bagi siswa karena membantu mereka memahami materi teks negosiasi secara lebih konkret melalui penggunaan media audiovisual. Melalui penerapan model *Discovery Learning*, siswa juga memperoleh pengalaman belajar langsung melalui kegiatan penemuan sehingga kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, dan kepercayaan diri dalam berbicara semakin berkembang.

c. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan alternatif model dan media pembelajaran yang inovatif dan lebih efektif dalam mengajarkan keterampilan berbicara teks negosiasi. Penelitian ini juga membantu guru memperluas wawasan mengenai variasi metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas proses belajar di kelas.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menambah variasi model pembelajaran melalui penerapan *Discovery Learning* berbantuan media audiovisual, sehingga proses pembelajaran berbicara teks negosiasi menjadi lebih interaktif, kontekstual, dan menyenangkan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan inspirasi untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penggunaan media audiovisual dan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya perbedaan pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti memberikan penjelasan mengenai definisi operasional guna memperjelas batasan konsep yang dimaksud. Oleh karena itu, peneliti memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara adalah keterampilan produktif dalam berbahasa yang mencakup kemampuan menyampaikan gagasan, pendapat, atau informasi secara lisan dengan memperhatikan aspek kelancaran, ketepatan, pengucapan, intonasi, serta kepercayaan diri (Syahrani dkk., 2025). Dalam konteks penelitian ini, kemampuan berbicara diukur melalui performa siswa dalam kegiatan praktik negosiasi lisan secara berpasangan di depan kelas, menggunakan rubrik penilaian empat aspek yaitu kebahasaan, isi, suprasegmental, dan sikap/performa.

2. Teks Negosiasi

Teks negosiasi adalah teks yang memuat proses komunikasi dua arah antara dua pihak atau lebih yang memiliki kepentingan berbeda, dengan tujuan mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Struktur teks negosiasi terdiri atas orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup (Kemendikbud, 2017). Dalam penelitian ini, teks negosiasi menjadi materi pokok yang dipraktikkan secara lisan oleh siswa dalam bentuk simulasi percakapan berpasangan.

3. Model *Discovery Learning*

Discovery Learning merupakan model pembelajaran *student centered* yang mendorong siswa untuk aktif menemukan pengetahuan melalui enam fase berupa *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization* (Direktorat PG Dikdas, 2020). Model ini tercantum dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 sebagai salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan.

4. Media Audiovisual

Media audiovisual adalah media pembelajaran yang memadukan unsur suara dan gambar (video, film, animasi, atau podcast visual) untuk menyampaikan pesan pembelajaran yang lebih konkret dan menarik (Wahyuni & Maharani, 2024). Dalam penelitian ini, media audiovisual digunakan berupa video percakapan negosiasi yang ditayangkan melalui LCD proyektor sebagai stimulus pada fase *stimulation* dalam model *Discovery Learning*.

5. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui siklus tindakan (perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi) dengan tujuan memperbaiki kualitas proses pembelajaran (Suwartono, 2024). Dalam penelitian ini, PTK dilaksanakan dengan dua siklus untuk menerapkan dan mengevaluasi model *Discovery Learning* berbantuan media audiovisual pada pembelajaran berbicara teks negosiasi kelas X MAN 3 Bojonegoro.